

Identitas Kelompok Disabilitas dalam Media Komunitas Online: Studi Mengenai Pembentukan Pesan Identitas Disabilitas dalam Kartunet.com

Aulia Dwi Nastiti

Abstrak/Abstract

Media komunitas dapat memberikan ruang bagi kelompok yang terpinggirkan untuk membentuk pesan mereka sendiri. Melalui media komunitas Kartunet.com, sekelompok anak muda tunanetra yang tergabung dalam komunitas Kartunet berupaya mengkonstruksi identitas kelompok disabilitas dalam berbagai pesan yang mereka suarakan. Kartunet merupakan komunitas yang digerakkan oleh anak muda tunanetra untuk memberdayakan penyandang disabilitas. Penelitian ini signifikan untuk menunjukkan bagaimana media komunitas, khususnya dalam medium *online*, beroperasi dalam memberikan ruang bagi kelompok marjinal. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode wawancara mendalam dan observasi semi-partisipatif ke dalam komunitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan identitas kelompok disabilitas merupakan proses bertahap dari identitas personal, identitas komunitas, dan identitas kelompok disabilitas. Pembentukan identitas disabilitas dalam media komunitas Kartunet.com terjadi melalui proses konstruksi yang melibatkan berbagai faktor internal maupun eksternal komunitas dan identitas yang terbangun sifatnya dinamis.

The notion of community media provides a space for marginalised groups to form their own message. Through the community media Kartunet.com, a group of visually-impaired people seek to construct group identity of those with disability to send their message out to public. Kartunet is a community organised by young visually-impaired people to empower people with disabilities through the usage of information technology. This study is significant to show how community media, especially through online platforms, operates for minority groups in order to deliver their own message. The research was conducted using qualitative approaches through in-depth interviews and semi-participatory observation within the community. Findings show that the formation of the disabled group identity is a gradual process involving personal identity, community identity, and group identity related to disabilities. Identity formation of disabilities in Kartunet.com community media takes place through a construction process that includes a variety of internal and external factors in which constructed identities acquire dynamic characteristics.

Kata Kunci/Keywords

Disabilitas, tunanetra, media komunitas *online*, identitas kelompok, komunitas, Kartunet, pembentukan pesan

Disability, visual impairment, online community media, group identity, community, Kartunet, message establishment

Universitas Indonesia
Kampus UI, Depok 16424

aulianastiti@gmail.com

Pendahuluan

Reformasi yang terjadi pada tahun 1998 menandai babak transisi sosial ketika Indonesia menyatakan diri sebagai negara yang demokratis. Salah satu prinsip yang dijunjung tinggi dalam demokrasi adalah kesetaraan hak asasi dan kebebasan

menyampaikan aspirasi bagi setiap warga negara. Implikasinya, demokratisasi diharapkan mampu mengeliminasi diskriminasi terhadap kelompok-kelompok minoritas.

Keberadaan kelompok penyandang disabilitas—atau yang sering disebut penyandang cacat—menjadi pertanyaan penting apakah di tataran realita, demokrasi dapat memberi ruang bagi kesetaraan hak-hak kelompok yang selama ini terpinggirkan. Karena pada kenyataannya, kelompok disabilitas seringkali masih termarginalisasi. Kalimat satir dalam *Jurnal Perempuan* mungkin dapat merepresentasikan kondisi penyandang disabilitas dalam demokrasi di Indonesia: 'Ketika semua pihak bergegas melaju di atas rel demokrasi, para difabel (penyandang cacat) ini terlupakan dan masih tertinggal di peron peradaban' ('Mencari Ruang', 2010).

Jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 10% dari total jumlah penduduk (WHO, 2011), tetapi lapangan kerja dan akses fasilitas publik bagi penyandang disabilitas masih sangat terbatas ('Mencari Ruang', 2010). Dalam konteks kehidupan bermasyarakat di Indonesia, kecacatan fisik masih dimaknai sebagai suatu ketidaksempurnaan, sesuatu yang abnormal, bahkan terkadang dipandang sebagai aib yang memalukan (Masduqi, 2010; Thohari, 2012; Lusli, 2010). Dari sudut pandang agama, kelompok penyandang disabilitas yang diciptakan dengan 'ketidaksempurnaan' adalah kelompok yang patut dikasihani dan kemudian berhak mendapatkan amal sedekah dari orang yang 'sempurna' (Ghaly, 2010, dalam Thohari, 2012, h. 5-6).

Dalam media massa, kaum penyandang disabilitas dianggap sebagai objek kasihan dan lelucon (Muhammadun, 2011). Berbagai konstruksi sosial membuat kelompok penyandang disabilitas membuat persepsi sosial akan identitas disabilitas sebagai kelompok individu yang tidak berdaya dan membutuhkan pertolongan. Idealnya, wacana media dalam konteks masyarakat demokratis menempatkan fungsi media massa sebagai wahana yang mempertemukan aspirasi dan tuntutan publik. Media massa memiliki tanggung jawab untuk mengakomodasi rujukan dan melindungi kelompok minoritas di tengah-tengah dominasi suatu kelompok dalam masyarakat plural (McQuail, 2005).

Namun yang terjadi, secara kuantitas maupun kualitas, wacana tentang kelompok penyandang disabilitas dalam media massa di Indonesia masih sangat kurang. Secara jumlah atau intensitas peliputan, wacana mengenai kaum penyandang disabilitas belum menjadi wacana yang jamak diperbincangkan di media massa (Lusli, 2010; Thohari, 2012). Di sisi lain, dari segi kualitas, teks media pada dasarnya menempatkan kaum penyandang disabilitas dalam posisi subordinat dan marjinal (Muhammadun, 2011).

Meskipun belum ada hasil studi yang khusus memetakan secara komprehensif kuantitas dan kualitas representasi terhadap kaum penyandang disabilitas dalam berbagai isi media di Indonesia, beberapa hasil studi mengenai tayangan *reality show* di televisi menunjukkan bahwa media massa menempatkan kelompok penyandang disabilitas sebagai komoditas yang lemah dan patut dikasihani. Komodifikasi tersebut ditemukan dalam berbagai tayangan antara lain program *Kejamnya Dunia* di

Trans TV (Prabowo, 2009), tayangan *Minta Tolong!* (Arifin, 2011), serta program *Tali Kasih* di *Indosiar* (Kencana, 2006).

Berbagai diskriminasi dan misrepresentasi kelompok penyandang disabilitas dalam media berakar dari struktur media massa yang berpihak kepada kelompok dominan atau penguasa dan mengabaikan kelompok minoritas. Media massa yang besar dan berbasis korporasi umumnya hanya berorientasi kepada kepentingan ekonomi-politik kelompok penguasa atau kelompok-kelompok dominan. Media justru menjadi salah satu institusi sosial yang melakukan upaya manipulatif dan opresif karena rentan dikuasai oleh kelompok penguasa dan digunakan untuk mempertahankan dominasi atau kekuasaannya (Rogers, 1994; Herman dan Chomsky, 1994; Golding dan Murdock, 1991). Hasilnya, kepentingan kelompok minoritas pun menjadi terabaikan.

Kecenderungan media massa sebagai institusi korporat tersebut memunculkan kebutuhan terhadap media dengan struktur demokratis yang memungkinkan seluruh individu memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dan merepresentasikan dirinya sendiri. Sebagai alternatif bagi dominasi struktur korporat media massa, muncul gagasan media komunitas, yaitu media yang mampu mengakomodasi kepentingan sebuah kelompok yang tidak diwadahi oleh media massa *mainstream* atau media massa besar (Rennie, 2006; Rodriguez, 2001; Howley, 2010). Adanya media komunitas menjadikan suatu kelompok mampu menciptakan struktur medianya sendiri untuk memenuhi kebutuhan komunikasi dan informasi yang tidak dipenuhi oleh media *mainstream* (Howley, 2010).

Media komunitas dapat memberikan ruang bagi warga negara atau kelompok minoritas yang selama ini terabaikan dalam praktik media dominan untuk mengekspresikan suara dan harapan, aspirasi dan frustrasi, serta menjadi medium eksistensi dan aktualisasi diri mereka (Rodriguez, 2001, dalam Howley, 2010, h. 21). Media komunitas dapat menjadi forum oposisi untuk perspektif yang tidak sejalan dengan kepentingan media dominan. Contohnya adalah *Rajawali TV* yang didirikan oleh komunitas masyarakat urban di perkotaan Bandung yang merasa bahwa isi televisi tidak sesuai dengan identitas kultural mereka (ATVKI, 2012).

Bagi suatu kelompok, khususnya kelompok minoritas, media komunitas ialah saluran yang dapat dimanfaatkan sesuai kepentingan kelompoknya, salah satunya ialah membangun suatu identitas kolektif yang memberikan *sense of community* pada anggotanya. Peran media komunitas bagi pembentukan identitas ini dapat ditemui dalam kasus identitas *slengge'an* subkultur *Slanker* yang dikaji oleh Andrianto (2006). Gejala serupa juga menjadi temuan Syatori (2009) dalam studinya tentang media komunitas *Angkringan* yang menyatukan masyarakat di Desa Timbulharjo, Bantul Yogyakarta. Ruang interaksi yang dimediasi oleh berbagai medium tersebut secara tidak langsung memunculkan *shared of identity* di antara warganya (Syatori, 2009).

Perkembangan media komunitas saat ini mengarah pada penggunaan medium internet dan media-media yang bersifat *online*. Munculnya teknologi internet mendorong lahirnya pola komunikasi dan

akses informasi yang semakin intensif, terbuka, dan partisipatif. Adanya berbagai sarana multimedia menjembatani individu serta kelompok untuk memproduksi dan mengekspresikan pesannya sendiri, membentuk identitas kulturalnya, serta berbagi dan bertukar pengalaman masing-masing (Straubhaar dan La Rose, 2006). Sarana dan kemudahan yang ditawarkan internet tentunya membawa ruang yang lebih luas bagi kelompok minoritas untuk menyuarakan aspirasinya dan menampilkan diri mereka sesuai dengan perspektif idealnya sendiri melalui media *online*. Thoreau (2006) berargumen bahwa internet mendukung penguatan kultur kelompok minoritas karena mampu menghubungkan orang-orang yang memiliki kesamaan nilai, pandangan, kepentingan, atau pengalaman. Hal ini ditandai dengan munculnya media komunitas bagi kelompok minoritas misalnya *website* komunitas kelompok gay (Hartono, 2002), komunitas *online* bagi kelompok lansia (Surbati, 2004), atau inklusi bagi kelompok remaja marginal melalui komunitas *online mobile* (Marschalek dan Unterfrauner, 2009).

Media Komunitas Kartunet.com dan Identitas Kelompok Penyandang Disabilitas

Studi mengenai keterkaitan media dan disabilitas umumnya berkisar tentang aksesibilitas media bagi penyandang disabilitas (Williamson *et.al.*, 2001; Bowker dan Tuffin, 2003; Media Access Australia, 2012) atau representasi penyandang disabilitas dalam media (Barnes, 1992; Shakespeare, 1996; Burry, 1996; Thoreau, 2006), tetapi belum ada studi mengenai identitas kelompok penyandang disabilitas melalui media komunitas yang pernah dilakukan di Indonesia. Dengan demikian, konstruksi identitas kelompok penyandang disabilitas melalui media komunitas menjadi penting untuk dikaji lebih dalam, terutama terkait dengan identitas apa yang ingin ditampilkan melalui media komunitas dan seberapa besar peran media komunitas dalam penguatan identitas kelompok tersebut.

Peneliti tertarik untuk mengangkat pembentukan identitas penyandang disabilitas yang terjadi dalam media komunitas *online* Kartunet (www.kartunet.com) sebagai subjek studi. Situs yang merupakan akronim dari 'karya tunanetra' ini merupakan media komunitas bagi kelompok penyandang disabilitas yang dikelola oleh sekelompok tunanetra, namun isinya ditujukan kepada masyarakat umum. Komunitas Kartunet atau Kartunet *Community* sendiri memposisikan diri sebagai organisasi kepemudaan yang fokus pada penggunaan teknologi informasi untuk pemberdayaan pemuda dengan disabilitas di Indonesia. Keberadaan komunitas Kartunet dengan *website* Kartunet merupakan contoh bagaimana internet menjadi medium yang mampu mendukung terciptanya struktur yang lebih demokratis dalam suatu media yang dikelola komunitas yang tampak dalam representasi yang setara antara produsen dan konsumen pesan (Rennie, 2006).

Kartunet.com dipilih sebagai subjek studi karena dalam kasus Kartunet, individu yang menginisiasi media komunitas merupakan individu tunanetra yang memiliki hambatan penglihatan untuk mengakses informasi dalam internet yang sebagian besar

sifatnya visual seperti teks atau gambar. Akan tetapi, hasil penelitian Anantusi (2008) mengenai komunikasi kelompok dalam komunitas Kartunet menunjukkan bahwa asumsi *information gap theory* tentang ketimpangan otoritas informasi dan pengetahuan akibat ketidakmampuan fisik individu tidak terbukti. Media komunitas Kartunet.com juga menginisiasi terbentuknya komunitas Kartunet yang lebih besar dan tidak terhalang batas geografis. Berawal dari keberadaan media *online* yaitu *website* Kartunet, anggota kelompok tunanetra mampu menyuarakan tentang diri mereka dan menampilkan aktualisasi diri sesuai perspektif mereka sendiri (Kartunet.com, 2011).

Peneliti memfokuskan studi pada proses komunikasi di tataran produksi pesan yang mengandung nilai-nilai identitas kelompok dengan memanfaatkan media komunitas *online*. Dengan mengambil kelompok penyandang disabilitas sebagai subjek studi spesifik, peneliti ingin melihat bagaimana sebuah komunitas yang beranggotakan individu minoritas sebagai produsen pesan dapat memanfaatkan karakteristik media komunitas *online* untuk melakukan resistensi terhadap stigma yang dikonstruksi media massa terhadap kelompok penyandang disabilitas; serta menjadikan media komunitas sebagai saluran pembebasan demi membentuk identitas kelompoknya sendiri.

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang dan identifikasi permasalahan yang sebelumnya telah dibangun, maka pertanyaan permasalahan yang hendak dijawab dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: bagaimana kelompok tunanetra dalam komunitas Kartunet membentuk pesan identitas kelompok penyandang disabilitas melalui pemanfaatan media komunitas Kartunet.com?

Metodologi

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruksionisme kritis (*critical constructionist*) dengan pendekatan kualitatif yang memungkinkan peneliti untuk melakukan interpretasi atas suatu realitas sosial yang mendalam dan subjektif sesuai dengan pemahaman anggota komunitas Kartunet sebagai subjek penelitian, serta mempertimbangkan berbagai konteks sosiokultural yang melatarbelakanginya.

Peneliti melakukan wawancara mendalam sebagai metode pengumpulan data primer yang utama. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi semi-partisipatoris ke dalam aktivitas komunitas Kartunet untuk memperoleh gambaran langsung terhadap pengalaman kelompok penyandang disabilitas, khususnya tunanetra, dalam komunitas Kartunet dalam mengakses media komputer dan internet. Pengumpulan data dilakukan selama kurang lebih 40 hari. Teknik pemilihan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposeful sampling* dengan memilih terlebih dahulu beberapa kriteria *informan*. Pertama, anggota Kartunet yang rutin hadir dan terlibat dalam kegiatan komunitas. Kedua, telah bergabung dalam komunitas Kartunet selama lebih dari tiga bulan. Keempat, memiliki peran langsung dalam pengelolaan isi di media komunitas Kartunet.com sebagai redaksi. Kelima, aktif terlibat dalam proses redaksional Kartunet.com. Dan kelima, karena komunitas Kartunet beranggotakan baik penyan-

dang disabilitas maupun non-disabilitas, komposisi *informan* juga melibatkan individu non-tunanetra dengan kriteria keanggotaan yang sama seperti *informan* yang tunanetra.

Berdasarkan strategi yang dilakukan serta kriteria yang ditetapkan, dipilih enam orang *informan* yang semuanya merupakan redaksi kartunet.com yaitu: (1) pemimpin redaksi, (2) redaktur pelaksana, (3) kepala redaktur sastra, (4) sekretaris redaksi, (5) redaktur rubrik non-fiksi Inspirasi, serta (6) penulis utama dalam berbagai isi Kartunet.com. Secara komposisi, *informan* terdiri dari empat orang pria dan dua orang wanita, empat orang tunanetra, satu orang *low vision*, dan seorang non-tunanetra.

Dinamika Pembentukan Identitas Kelompok Penyandang Disabilitas dalam Kartunet.com

Pesan identitas kelompok yang ditampilkan dalam media komunitas berawal dari proses pembentukan identitas yang dilakukan oleh komunitas secara internal sebagai produsen pesan. Dalam konteks kelompok penyandang disabilitas, pembentukan identitas kelompok merupakan sebuah proses yang berlangsung secara bertahap mulai dari identitas personal individu sebelum dan setelah mengalami disabilitas. Identitas penyandang disabilitas terbentuk setelah individu berada dalam komunitas, dengan adanya identitas yang berusaha ditanamkan komunitas ke dalam kelompok yang lebih luas, yaitu kelompok penyandang disabilitas lainnya.

Gambar 1. Tahap Pembentukan Identitas Kelompok Penyandang Disabilitas



Bagan di atas menunjukkan tiga tahapan yang berlangsung dalam proses pembentukan identitas. Garis linear menunjukkan alur historis yang melatari pembentukan identitas kelompok. Artinya, identitas kelompok penyandang disabilitas diawali dari identitas personal anggotanya, kemudian membentuk komunitas, yang di dalamnya ditemukan adanya peran pihak eksternal, serta kemudian identitas kelompok penyandang disabilitas yang disampaikan lewat media komunitas *online*.

Meskipun berada dalam garis *linear*, perlu dijelaskan bahwa pembentukan identitas kelompok tidak terjadi melalui proses yang *ajeg* dan sama di setiap tahap; tetapi melalui proses komunikasi dan interaksi yang berbeda di setiap tahapan. Terdapat aktor-aktor komunikasi yang memiliki peran spesifik dalam menyampaikan nilai identitas yang berbeda pada setiap tahap, serta bagaimana pesan tersebut memberikan cara pandang yang berbeda dalam diri penyandang disabilitas yang terlibat. Identitas yang terbentuk bersifat dinamis, artinya seiring dengan proses komunikasi yang berbeda, terdapat kesadaran akan identitas diri yang berbeda pula. Secara spesifik, peran media komunitas Kartunet.com tampak dalam tahap pembentukan identitas kelompok karena melalui medium *online*. Melalui medium ini, komunitas Kartunet sebagai produsen pesan dapat menyebarkan ideologi kelompok mengenai disabilitas serta nilai-nilai identitas yang terbentuk secara internal dalam komunitas agar diterima dan dipahami bersama di tataran yang lebih luas, yaitu kelompok penyandang disabilitas.

Identifikasi peneliti mengenai beberapa kondisi yang melatarbelakangi pembentukan identitas penyandang disabilitas juga menunjukkan bahwa tahap pembentukan identitas kelompok tersebut berlangsung secara kontekstual di setiap individu. Dari hasil temuan diketahui bahwa setiap individu mengalami tahapan yang sama tetapi tahap identitas yang dominan dapat berbeda di setiap individu. Perbedaan ini dilatarbelakangi baik oleh faktor internal individu seperti proses psikologis maupun faktor eksternal seperti *reference group* dan interaksi sosial yang diabstraksikan dalam tabel berikut.

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa di setiap tahap pembentukan identitas terdapat faktor internal dan eksternal yang melatarbelakangi pembentukan identitas penyandang disabilitas. Pada pembahasan berikut, peneliti akan menjabarkan setiap tahap pembentukan identitas kelompok penyandang disabilitas secara lebih spesifik.

Identitas Personal Penyandang Disabilitas

Hasil penelitian menunjukkan beberapa kesamaan identitas personal anggota komunitas Kartunet terkait dengan disabilitas. Pertama, semua anggota komunitas, yang sebagian besar merupakan penyandang disabilitas, meyakini dirinya memiliki kemampuan setara dengan non-disabilitas. Semua

Tabel 1. Faktor yang Melatarbelakangi Tahapan Pembentukan Identitas Kelompok Penyandang Disabilitas

Faktor	TAHAPAN PEMBENTUKAN IDENTITAS PENYANDANG DISABILITAS		
	Personal	Komunitas	Kelompok
Internal	- <i>Personal value</i> - Psikologis Individu	- <i>Community value</i> - Kapabilitas Anggota	- <i>Equality desire</i> - <i>Mental blocking</i>
Eksternal	- Keluarga - Lingkungan Sekitar - Organisasi Disabilitas	- Organisasi Disabilitas - Penyokong Dana - <i>Sustainability pressure</i>	- Pemerintah - Media Massa - Stigma Masyarakat

informan memiliki kesamaan dalam hal karakteristik personal, yaitu keterbukaan diri dan kepercayaan diri yang cukup tinggi yang diketahui peneliti dari pengalaman interaksi selama observasi. Kedua, anggota komunitas memiliki kesenangan dalam hal penulisan yang juga menjadi motivasi bergabung dalam komunitas Kartunet dan menjadi redaksi media komunitas Kartunet.com. Ketiga, adanya kesamaan pandangan dalam diri anggota komunitas yang menganggap bahwa pandangan negatif terhadap kelompok penyandang disabilitas dalam masyarakat tercipta karena adanya *gap* interaksi antara disabilitas dengan non-disabilitas. Kesamaan nilai-nilai personal (*personal value*) individu seperti kepercayaan diri, kesenangan menulis, dan pemikiran mengenai *gap* interaksi penyandang disabilitas membuat tulisan menjadi media yang digunakan untuk mengukuhkan eksistensi diri penyandang disabilitas dalam masyarakat dengan menyuarakan pandangan mereka terhadap disabilitas tersebut.

'Rata-rata *kalo gue nulis..gue* coba menggambarkan *kalo* tunanetra atau penyandang disabilitas itu... eee bisa melakukan apapun yang bisa dilakukan sama orang awas' (*Informan 3*).

Meskipun ditemukan kesamaan dalam diri anggota komunitas, identitas personal penyandang disabilitas tidak diperoleh secara serta merta tetapi melalui pengalaman masing-masing dan bersifat kontekstual. Terdapat perubahan penilaian individu terhadap dirinya sendiri sebelum dan sesudah mengalami disabilitas. Adanya faktor psikologis, seperti rasa frustrasi, yang sempat menyebabkan adanya pandangan negatif terhadap disabilitas yang dialami. Namun, faktor seperti motivasi orang lain, kebutuhan untuk tetap berdaya secara finansial, atau perasaan tidak mau kalah dengan lingkungan, membuat individu memproyeksikan kondisi disabilitas yang dialami secara lebih positif.

'..dari kecil itu saya *emang* cukup kompetitif kali ya, mungkin dari situ waktu mengalami penurunan penglihatan itu jadi *nggak* terlalu berpengaruh.. ya saya *nggak* pernah merasa disabilitas' (*Informan 1*).

'Ya *kalo* aku *sih* mandangnya, aku harus ngerasa *secured*. mau aku buta, atau *nggak* buta, *tetep* harus *secured*, punya penghasilan *tetep*. Jadi uda ga mikirin keterbatasan sendiri..' (*Informan 6*).

Identitas personal juga dibentuk oleh pihak eksternal di sekitar mereka seperti keluarga, teman sekolah, rekan kerja, tetangga sekitar, serta organisasi pengembangan dan advokasi disabilitas. Pengaruh pihak eksternal dalam membentuk penilaian individu terhadap dirinya ini paling terlihat ketika terjadi perubahan kondisi individu menjadi seorang yang memiliki disabilitas. Dari pengalaman interaksionalnya dengan subjek di luar dirinya, individu mengalami perubahan penilaian yang membuat mereka percaya diri sendiri sebagai seorang dengan disabilitas.

'..saya sempat *gak* percaya diri, ingin sekolah

di SLB saja, tapi setelah konsultasi dari konseling ke Mitra Netra, saya baru percaya diri lanjut ke sekolah umum' (*Informan 4*).

'..*kalo* keluarga ku, *temen-temen*, ya *temen-temen* lah dulu *tuh*, *kayanya* mereka malah *nggak* *anggap* aku disabilitas *gitu*, paling bantu aja *kalo* butuh ketelitian mata' (*Informan 5*).

Dengan demikian, dalam konteks identitas personal, temuan penelitian ini menegaskan bahwa identitas tidak hanya sebagai kreasi mengenai diri sendiri dalam proses berpikir yang dibentuk oleh pengalaman dan harapan individu (Giddens, 1991), tetapi merupakan hasil konstruksi sosial melalui hasil produksi simbol-simbol budaya yang dimaknai individu dari hasil interaksinya dengan lingkungan tempat ia mengaitkan dirinya (Barker, 2004). Identitas personal individu yang ditandai dari kesadaran dan penilaian individu terhadap dirinya ini merupakan tahap pertama di mana identitas kelompok terbentuk.

Identitas Disabilitas dalam Komunitas Kartunet

Identitas suatu kelompok umumnya terbentuk dari adanya kesamaan nilai dan pandangan terhadap apa yang diyakini dan diinginkan untuk dicapai oleh individu dalam kelompok tersebut (Cohen, 1985). Dalam komunitas Kartunet, terasa bahwa nilai-nilai disabilitas yang berusaha ditanamkan adalah tentang kesetaraan penyandang disabilitas, inklusi penyandang disabilitas dalam lingkungan masyarakat, serta pengembangan potensi melalui kemampuan akses media. Meskipun memiliki karakteristik dan kualitas yang membedakannya dari komunitas lain, Kartunet merupakan bagian dari kelompok yang tatarannya lebih besar, yaitu kelompok penyandang disabilitas secara umum.

Kartunet menyadari posisi kelompok penyandang disabilitas sebagai kelompok yang termarginalkan dalam lingkungan sosial dan cenderung ditempatkan sebagai kelompok minoritas yang dikenakan stereotip tertentu. Stereotip ini dipandang negatif oleh individu di dalam kelompok tersebut, seperti misalnya stereotip sebagai tukang pijat atau manusia kelas dua. Dalam komunitas Kartunet, terlihat bahwa anggota komunitas memahami bahwa stigma ini merupakan hasil konstruksi dari lingkungan sosial masyarakat. Oleh karena itu, timbul keinginan untuk membentuk identitas yang melawan stereotip tersebut dengan menyuarakan pesan mereka melalui Kartunet.com dan membentuk suatu komunitas agar lingkup pergerakannya lebih luas dan terarah.

'Ini *kan* media *online*, jadi *gue* pikir ini lahan yang bagus, selain *gue* bisa eksis dan bisa *nulis*, *gue* bisa *ngebawa* nama baik disabilitas dan *ngebantu* *temen-temen* disabilitas yang *nggak* bisa mengekspos dirinya sendiri..' (*Informan 3*).

'Kita *pengen* mengubah paradigma masyarakat lewat tulisan, kita mempromosikan, mengenalkan dunianya disabilitas, bahwa kita *tuh* sama *kaya* masyarakat pada umumnya' (*Informan 5*).

Dari sini dapat dilihat bahwa komunitas yang anggotanya merupakan bagian dari kelompok minoritas ini berupaya melakukan resistensi atau perlawanan terhadap pandangan kelompok mayoritas terhadap mereka. Hal ini relevan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Andrianto (2006) dan Syatori (2009) yang menemukan bahwa identitas kelompok dapat lahir dari adanya resistensi terhadap budaya kelompok dominan yang akhirnya memberikan *shared experience* dan nilai-nilai minoritas yang disepakati bersama dalam kelompok minoritas tersebut. Penelitian mengenai kelompok atau subkultur minoritas pada umumnya mengidentifikasi adanya kebanggaan dalam diri individu anggota suatu kelompok minoritas (Hartono, 2004; Andrianto, 2006, Syatori, 2009), dan kebanggaan akan kelompoknya tersebut diwujudkan dengan keinginan untuk cenderung mengeksklusikan diri dan memisahkan budaya kelompok minoritas dari budaya kelompok dominan. Namun, kondisi yang khas dan berbeda dari kedua penelitian sebelumnya ditemukan dalam penelitian ini.

Kebanggaan dan kecenderungan eksklusivitas ini tidak ditemukan dalam anggota komunitas Kartunet yang juga merupakan bagian dalam kelompok disabilitas. Sebagai penyandang disabilitas, anggota komunitas justru menginginkan agar kelompok disabilitas dapat diakui sebagai bagian dari kelompok mayoritas atau dalam hal ini adalah masyarakat umum. Perasaan bangga ditemukan muncul dalam diri informan, tetapi kebanggaan yang dirasakan bukan sebagai kelompok minoritas disabilitas, tetapi kebanggaan sebagai pengurus komunitas Kartunet. Kebanggaan ini muncul setelah individu mengidentifikasi terdapat karakteristik dalam komunitas Kartunet yang membedakan mereka dari penyandang disabilitas lain yang pada umumnya berada di luar komunitas. Sebagian besar anggota komunitas ini merupakan penyandang disabilitas yang telah terbiasa berinteraksi di lingkungan umum dan memiliki kemampuan akses media.

'Image Kartunet di luaran sana cenderung lebih dikenal sebagai sekumpulan anak muda yang akrab dengan dunia teknologi' (Informan 4).

Kualitas ini merupakan aspek positif yang dirasakan anggota dan membedakannya dengan kelompok di luar atau terciptanya perasaan *us and others*. Identifikasi terhadap karakteristik komunitas membentuk keyakinan pada sebagian besar anggotanya bahwa disabilitas dalam komunitas Kartunet memiliki pemikiran yang lebih maju dibanding disabilitas lain di luar komunitas yang seringkali mereka anggap masih terkungkung dalam ketidakpercayaan diri akibat stigma dari kelompok mayoritas.

'Kebanyakan tunanetra dan disabilitas lain di luar Kartunet msh kurang percaya diri sama kemampuan mereka, dan cenderung minder kalau bergaul sama orang non-disabilitas. Gak semua sih, tapi banyakan gitu' (Informan 5).

Oleh karena itu, eksklusivitas yang terjadi bukanlah dari kelompok minoritas penyandang disabilitas terhadap masyarakat umum sebagai kelompok mayo-

ritas, tetapi justru terjadi dari penyandang disabilitas dalam komunitas Kartunet dengan penyandang disabilitas yang pada umumnya adalah kelompok minoritas dalam lingkup lebih luas. Meskipun dalam diri internal pengurus hanya merasakan kebanggaan terhadap komunitas dan tidak menyadari adanya eksklusivitas tersebut, pandangan eksternal pengurus merasakan adanya eksklusi komunitas dari penyandang disabilitas lainnya.

'Kalo dari segi ego, aku bangga bisa masuk ke redaksi karna aku tahu Kartunet itu situs utama dan terbesar untuk disabilitas dan buat temen-temen aku sebelumnya di panti, itu wow banget lah Kartunet dan gak gampang masuk sini..' (Informan 6).

Proses terbentuknya identitas penyandang disabilitas dalam komunitas Kartunet menunjukkan bahwa anggotanya tidak hanya mengasosiasikan diri dengan karakteristik Kartunet, tetapi juga berpersepsi bahwa dirinya memiliki karakteristik personal yang berbeda dari anggota lainnya. Dalam tataran identitas kolektif, komunitas Kartunet memperlihatkan situasi yang disebut Gudykunst (1997) sebagai inklusi dan diferensiasi anggota kelompok. Situasi ini mencakup proses untuk menjadi sama (*conform*) dengan orang lain dalam kelompok dan adanya kebutuhan untuk terlihat unik atau berbeda.

Identitas Kelompok Penyandang Disabilitas dalam Lingkungan Sosial

Anggota komunitas Kartunet memiliki keyakinan bahwa dirinya sebagai penyandang disabilitas memiliki kemampuan setara dengan non-disabilitas. Meskipun demikian, semua informan masih merasakan perbedaan perlakuan antara penyandang disabilitas dengan non-disabilitas dalam lingkungan sosial. Diskriminasi ini ditandai dengan adanya stigma dan label negatif yang membatasi dan menggeneralisasi kemampuan penyandang disabilitas di bawah non-disabilitas.

'Karena selama ini stigmanya kan tukang pijet atau main musik gitu aja kan..' (Informan 1).

'..faktor lingkungan yang menyudutkan saya untuk seperti itu. Di sisi lain masyarakat memiliki stigma seperti manusia kelas 2..' (Informan 4).

'..waktu masih sekolah di SMP, gue pernah di-mintain suruh ngeramal. sekalinya orang cacat dikenal di masyarakat orang cacat itu punya ilmu mejik..' (Informan 3).

Komunitas Kartunet mengakui bahwa sebagian besar penyandang disabilitas di luar komunitas masih terkungkung dalam *mental blocking* sebagai penyandang disabilitas atau kondisi rasa ketidakpercayaan diri akibat keterbatasan fisik yang dialami sehingga cenderung mengharapkan bantuan orang lain saja. Melihat adanya *mental blocking* tersebut, timbul dorongan bagi komunitas Kartunet untuk mengupayakan kesetaraan bagi kelompok penyand-

dang disabilitas dengan membuat penyandang disabilitas lainnya lebih terbuka dan intens berinteraksi di lingkungan umum. Sedangkan dari pihak eksternal, peneliti mengidentifikasi terdapat tiga subjek yang turut mengkonstruksi identitas kelompok penyandang disabilitas sebagai kelompok minoritas dalam lingkungan sosial; yaitu stigma masyarakat umum, pemerintah, dan media massa.

Dari segi pandangan masyarakat umum terdapat dua kategori penilaian yang dilakukan anggota komunitas. Pertama, masyarakat menggeneralisasi kelompok penyandang disabilitas dalam pandangan yang cenderung negatif. Penilaian pertama ini menunjukkan masyarakat memandang disabilitas dalam sudut pandang *moral model* (Barnes, 1992) yang berujung pada sikap mengasihani atau memberi amal kepada mereka. Kedua, pandangan masyarakat situasional sesuai persepsi individu disabilitas tersebut atau cara pandang *hyposocial model* (Thoreau, 2006; Sweeney, 2003).

‘Tergantung ya. *Sebenarnya* masyarakat itu melihat *tuh* tergantung dari kita melihatnya sendiri bagaimana.. *Kalo* misalnya kita memang *ngerasa* aneh sendiri *gitu kan*, kita *mind-er*,.. ya otomatis masyarakat juga akan lama lama akan terbentuk konsepsi kasihan ke kita’ (*Informan 1*).

‘masyarakat masih *ngeliatnya* kasihan, *ngeliat* disabilitas *ga* mampu bersanding atau bersaing dengan orang awam. efeknya jadi ke fasilitas umum yang *gak mikirin* disabilitas’ (*Informan 6*).

Pemerintah turut berkontribusi dalam marginalisasi kelompok penyandang disabilitas ini. Dalam berbagai bidang kehidupan, penyandang disabilitas cenderung dieksklusikan dan dikonsentrasikan, seperti misalnya mengkhususkan pendidikan bagi penyandang disabilitas di sekolah luar biasa, membatasi pekerjaan bagi penyandang disabilitas dengan adanya syarat fisik tertentu, serta kerangka kebijakan yang menempatkan penyandang disabilitas dalam regulasi khusus yaitu Undang-undang Penyandang Cacat di mana regulasi dasarnya tidak memperhatikan keberadaan dan kepentingan penyandang disabilitas. Dari pengalaman informan yang pernah tinggal dalam panti rehabilitasi dinas sosial, peneliti memahami bahwa pemerintah masih menggunakan medical model atau memandang persoalan disabilitas melalui cara pandang yang menempatkan disabilitas sebagai kelemahan fisik dan mental yang berkitab pada keterbatasan individu dalam melakukan aktivitas sehari-hari (Barnes, 1997).

‘Di panti *sih* aku *ngerasanya* kita selalu dibatasi kita dalam stigma *kalo* kita itu *nggak* bisa, kita akan susah *macem-macem* jadi kita itu cuma bisa jadi tukang pijat, kaya misalnya ada omongan, “Jangan mimpi *deh*, kamu *tuh cuma* tukang pijat”’ (*Informan 6*).

Dalam hal pembentukan identitas sosial penyandang disabilitas oleh media massa, peneliti juga mengidentifikasi perbedaan penilaian *informan*

mengenai identitas penyandang disabilitas dalam media massa. Pertama, anggapan bahwa meskipun secara kuantitas media massa masih kurang dalam merepresentasikan disabilitas, secara kualitas media massa telah menggambarkan disabilitas secara apa adanya; bahkan cenderung positif. Kedua, penilaian yang menyatakan bahwa baik secara kuantitas maupun kualitas, media massa secara nyata melakukan diskriminasi terhadap disabilitas. Diskriminasi media massa terhadap disabilitas dilakukan secara eksplisit dan implisit.

‘*Keren* lah, mereka *ngangkatnya* ke TV *tuh* juga bagusya bukan sisi mereka cacatnya tapi sisi yang mereka bisa aksesnya...’ (*Informan 2*).

‘*kalo* selama ini *kan* media-media *mainstream* mengangkat disabilitas hanya dari segi kasihannya *kan* ya..’ (*Informan 4*).

‘..*disable* *tuh* kadang-kadang *kaya* semacam “monyet sirkus”. monyet ini bisa naik sepeda sedikit, orang tepuk tangan. Padahal *kalo* yang naik sepeda itu orang, biasa *diliatnya*..’ (*Informan 1*).

Secara eksplisit, jumlah representasi penyandang disabilitas di media massa masih sangat kurang dan penggunaan bahasa yang memberikan kesan negatif terhadap disabilitas seperti ‘penyandang cacat’. Sedangkan secara implisit, diskriminasi media massa tampak pada penggambaran disabilitas yang disebut salah satu anggota sebagai *underestimation* atau *overexpectation*. *Underestimation* artinya media massa cenderung menggambarkan disabilitas sebagai kelompok yang harus dikasihani, dibantu, dan diperhatikan. Sedangkan penggambaran *overexpectation* artinya media massa menempatkan disabilitas sebagai sosok *inspiring* yang hanya mengundang kekaguman tapi tidak dijelaskan bagaimana caranya dia bisa. Media massa tidak mengangkat sisi pemikirannya atau cara menjalani hidupnya dan hanya mengangkat sisi emosional mengharukan.

‘Sikap media terhadap disabilitas itu ada dua, antara pasti *underestimate* *kaya* “Wah dia *kalo* udah kaya gini pasti *nggak* bisa *ngapa-ngapain*, *udah deh* dikasih sumbangan aja *deh*” atau *kalo* *nggak*, *overexpectation*. *Overexpectation* kayak misalnya dia *udah* tunet terus bisa kayak gini, ‘Wah hebat yaa *gitu* ya, pasti bisa semuanya segala *macem*’ (*Informan 1*).

Media massa dinilai *informan* berperan besar dalam membentuk citra disabilitas di lingkungan masyarakat. Karena kurangnya aksesibilitas, kelompok penyandang disabilitas sangat kurang berinteraksi dalam lingkungan masyarakat umum. Tidak semua orang pernah berinteraksi langsung dengan penyandang disabilitas. Pengetahuan dan pandangan mayoritas orang-orang non-disabilitas terhadap penyandang disabilitas diperoleh dari apa yang ditampilkan oleh media massa.

‘Pencitraan *disable* sekarang *tuh* banyak yang *sebenarnya* dari media *gitu kan*, karena *sebenarnya* *nggak* semua orang pernah mengalami

interaksi langsung dengan *disable gitu kan..?* (Informan 1).

Dengan demikian, secara tidak langsung, dari segi kuantitas maupun kualitas, media massa turut memperkuat identitas kelompok penyandang disabilitas di lingkungan sosial sebagai kelompok minoritas.

Identitas Disabilitas dalam Komunitas Kartunet: Sarat Dominasi Mayoritas

Temuan penelitian mengidentifikasi adanya peran kelompok mayoritas terkait penyandang disabilitas dalam membentuk identitas kelompok minoritas penyandang disabilitas; khususnya penyandang disabilitas dalam komunitas Kartunet. Kelompok mayoritas yang pertama diwakili oleh Yayasan Mitra Netra. Yayasan ini didirikan oleh non-disabilitas dikelola secara privat oleh pihak swasta atau tidak berafiliasi dengan lembaga pemerintah dan memberikan bantuan pembelajaran serta advokasi pendidikan bagi tunanetra secara gratis. Sumber pendanaan Yayasan Mitra Netra berasal dari donasi baik asing maupun dalam negeri. Kemampuan literasi anggota Kartunet sebagai penyandang disabilitas berasal dari Mitra Netra yang mengajarkan baca tulis bagi penyandang disabilitas, baik dengan huruf Braille maupun dengan perangkat komputer. Yayasan Mitra Netra secara aktif membantu para tunanetra dalam melakukan penyesuaian pembelajaran sesuai kondisi fisik yang dialami, memberikan konseling pada keluarga untuk memandang positif tunanetra, serta memberikan pendidikan untuk akses teknologi dan media bagi tunanetra.

'Wah banyak sekali ya [manfaatnya], karena dari 0 saya bisa kenal huruf Braille, lanjut ke mengetik sepuluh jari, lanjut ke orientasi mobilitas..' (Informan 4).

'Yang paling aku *rasain* dari Mitra, ya ilmu komputer bicara itu. Soalnya setahuku *cuma* mitra yang *ngadain* kelas komputer buat tunanetra' (Informan 5).

Selain itu, kemampuan interaksi tunanetra di lingkungan masyarakat umum berawal dari interaksi di lingkungan heterogen yang dialami ketika menempuh pendidikan di sekolah umum; melalui akses pendidikan inklusif yang diperoleh berkat advokasi dari Mitra Netra. Bantuan penyesuaian belajar di sekolah umum pun juga diberikan oleh Mitra Netra. Lingkungan sekolah umum yang heterogen inilah yang menjadi pintu gerbang pertama dan utama bagi penyandang disabilitas untuk terbiasa berinteraksi dalam lingkungan non-disabilitas dan akhirnya menumbuhkan kepercayaan diri atas kemampuan yang dimiliki.

'Banyak perubahan yang saya alami ketika bergabung di yayasan Mitra Netra. Jika sebelumnya saya kurang memiliki kepercayaan diri untuk bergaul, maka pembimbing di yayasan mengajarkan saya tentang bagaimana berinteraksi dengan dunia luar' (Informan 3).

Mitra Netra merupakan pihak yang dipandang menumbuhkan kemampuan penyandang disabilitas untuk baca tulis menggunakan akses teknologi (perangkat komputer) sehingga dari situ muncul ketertarikan untuk menulis dalam diri mereka. Warna karakteristik Mitra Netra pun secara tidak langsung juga menular kepada komunitas Kartunet. Hal ini bisa dilihat dari pemanfaatan teknologi informasi untuk mengakomodasi kebutuhan literasi disabilitas tunanetra, serta kegiatan yang sebenarnya sudah ada diadakan sebelumnya oleh Mitra Netra yaitu kelas penulisan. Mitra Netra menjadi jembatan untuk menghubungkan antara pemahaman identitas individu tunanetra dengan identitas komunitas Kartunet yang nantinya berusaha dibawa ke tataran lebih luas ke kelompok disabilitas melalui media komunitas Kartunet.com. Mitra Netra yang menyediakan dan membuka akses bagi penyandang disabilitas dalam Kartunet untuk memiliki kemampuan mengakses teknologi informasi dan membuka jaringan antar tunanetra hingga akhirnya mereka saling mengenal, merasa ada ikatan, sampai teretus inisiatif untuk membuat *website* dan berkembang menjadi sebuah komunitas.

'Ah *iya, networking..* Dulu ya kenal *sama* pendiri Kartunet *pas* di Mitra terus Mas I inisiatif kenapa *gak* kita coba bikin *website* Kartunet ini' (Informan 1).

Dalam tataran yang lebih luas, upaya integrasi kelompok minoritas ke dalam kelompok mayoritas yang dilakukan Mitra Netra ini asalnya bukan dari kelompok minoritas itu sendiri, tetapi ditanamkan oleh kelompok mayoritas. Secara langsung maupun tidak langsung, Mitra Netra atau pihak kelompok mayoritas dominan adalah yang memiliki peran dalam membentuk identitas disabilitas khususnya tunanetra, yang akhirnya nanti turut membentuk identitas kelompok penyandang disabilitas yang berusaha disuarakan oleh komunitas Kartunet.

'Dari Mitra Netra, terbentuk orang-orang yang saat ini mengurus Kartunet. Mitra netra berkontribusi besar pada pendidikan, pengetahuan, ilmu yang dipunyai oleh para pengurus saat ini. Bukan hanya *hardskill* tetapi juga *soft skill*' (Informan 2).

Oleh karena itu, peran Mitra Netra bagi disabilitas dalam Kartunet sesungguhnya di saat yang sama menegaskan dominasi mayoritas terhadap kelompok minoritas. Kelompok minoritas yang diwakili Kartunet pun mempertahankan hegemoni kelompok dominan tersebut dengan mereproduksi nilai-nilai yang ditanamkan Yayasan Mitra Netra mengenai disabilitas. Kedua, peneliti mengidentifikasi adanya pihak eksternal yang membentuk identitas komunitas Kartunet khususnya dalam hal keberlangsungan kegiatan komunitas, yaitu sumber pendanaan. Pendanaan komunitas Kartunet selama ini berasal dari dana hibah yang diberikan oleh Wiki Ciptamedia. Adanya sumber daya finansial membuat Kartunet dapat memiliki berbagai fasilitas dan infrastruktur yang mendukung pengelolaan media komunitas Kartunet.com sekaligus melakukan pengembangan

ke kegiatan *offline* seperti kelas-kelas pengembangan kemampuan disabilitas seperti akses teknologi serta kelas penulisan. Keberadaan kelas ini pun diakui oleh pengurus komunitas sebagai hasil dari proposal yang diajukan ke pemberi dana.

‘Dari situ [hibah-red], kita jadi punya sekretariat, bisa *bikin* kegiatan berjalan.. Iya jadi bangun akses internet pun jadi bisa *gitu kan..* terus ya usulan misalnya masukan buat *ngadain* kelas ini, terus *kalo* kelas itu *musti pake* silabus, *nggak* bisa sekedar *ngajarin doang..*’ (Informan 1).

Keberadaan sumber daya finansial dinilai peneliti secara tidak langsung menciptakan tekanan untuk mempertahankan keberlangsungan dan eksistensi kegiatan komunitas meskipun periode pemberian hibah telah berakhir. Tekanan keberlanjutan (*sustainability*) ini nantinya yang mendorong komunitas untuk melakukan perubahan dalam media komunitas Kartunet.com. Selain itu, meskipun mengaku tidak mau tergantung pada dana hibah, komunitas mengakui bahwa mereka terbuka terhadap kemungkinan adanya sponsor atau hibah lainnya. Hal ini sesungguhnya mengindikasikan adanya ketergantungan komunitas terhadap sumber pendanaan eksternal.

Peran Media Komunitas *Online* dalam Pembentukan Pesan Identitas Kelompok Disabilitas

Stigma kelompok disabilitas dalam lingkungan sosial merupakan faktor terkuat yang melatarbelakangi pembentukan identitas kelompok disabilitas yang dilakukan komunitas Kartunet melalui media komunitas Kartunet.com. Para anggota kelompok dalam komunitas Kartunet memahami bahwa penyandang disabilitas sesungguhnya setara, tetapi posisinya menjadi marginal akibat adanya konstruksi yang mendiskriminasi kelompok disabilitas oleh masyarakat, pemerintah, dan media massa. Oleh karena itulah, komunitas Kartunet berupaya mengembangkan kesadaran akan identitas kelompok penyandang disabilitas sebagai kelompok yang mampu setara dengan non-disabilitas ini. Upaya yang ditempuh adalah dengan cara memproduksi pesan yang mengandung nilai-nilai kesetaraan disabilitas dan disuarakan lewat medium *online*. Dari situs Kartunet.com yang berfungsi sebagai media komunitas, peneliti dapat memperoleh pemahaman mengenai bagaimana sebuah komunitas yang dipandang sebagai kelompok minoritas memanfaatkan media *online* untuk memproduksi pesannya sendiri.

‘Intinya ideologinya adalah ada 31, *informing, influencing,..* Pokoknya *Informing* intinya kita memberikan informasi tentang disabilitas seperti apa. *Influencing* memberikan pengaruh bahwa teman-teman sudah punya wadah bersuara dan kita ingin suara teman-teman bisa didengar publik. Nah *inspiring*, informasi yang kita berikan bukan *badnews is goodnews* tapi yang bermanfaat dan bisa menginspirasi’ (Informan 1).

Sebelum resmi terbentuk komunitas Kartunet, wujud Kartunet.com lebih kepada *website* yang digunakan sebagai medium ekspresi beberapa individu penyandang disabilitas. Namun, setelah terbentuk sebuah struktur di dalamnya dan berdiri komunitas Kartunet, kelompok disabilitas ini memanfaatkan Kartunet.com sebagai media untuk menciptakan berbagai isi yang mengandung nilai-nilai disabilitas, membentuk pandangan terhadap disabilitas, serta memberikan ruang representasi bagi disabilitas. Karakteristik internet yang menyediakan fitur bagi suatu subjek untuk memproduksi dan mendistribusikan pesannya sendiri (Kaplan, 2010), dan inilah yang memungkinkan komunitas Kartunet membentuk identitas disabilitas.

Pesan mengenai disabilitas yang disampaikan dalam Kartunet.com ini secara garis besar ditujukan untuk dua pihak, yaitu kelompok penyandang disabilitas itu sendiri dan kelompok masyarakat umum (non-disabilitas). Pesan yang dibentuk komunitas Kartunet berupaya untuk mendorong kelompok penyandang disabilitas untuk dapat berinteraksi di lingkungan sosial lewat sosok penyandang disabilitas yang dinilai sukses di lingkungan sosial. Sesuai dengan studi Bowker dan Tuffin (2003), atribut media *online* di sini dapat menyediakan kesempatan bagi penyandang disabilitas di mana ia dipandang setara dengan pengguna non-disabilitas.

‘O iya, *website* yang juga jauh lebih aksesibel buat disabilitas, untuk *ee* jalan-jalan di *web* Kartunet tuh lebih simpel, dan lebih mudah dibaca oleh *screen reader*’ (Informan 4).

Namun dalam penelitian ini, kesetaraan itu menjadi dipertanyakan ketika kita melihat bahwa dalam isi Kartunet.com terdapat pesan identitas penyandang disabilitas yang ingin ditampilkan cenderung gamang dan ambigu. Di satu sisi, komunitas Kartunet menginginkan adanya kesetaraan bagi penyandang disabilitas. Tetapi di sisi lain, tulisan tentang cara berinteraksi dengan kelompok penyandang disabilitas sesuai dengan yang mereka inginkan menunjukkan bahwa disabilitas pun tetap membutuhkan perlakuan tertentu yang berbeda.

Ya isinya kita mengangkat dan *pengen* menjelaskan *gimana sih* caranya berinteraksi sama disabilitas, misalnya *gimana* cara bantu nyeberang, cara nuntun dll’ (Informan 1).

Meskipun demikian, sesuai dengan apa yang dikatakan Costigan (1999) dan Barnes (2001), internet membantu menciptakan *sense of community* di antara orang-orang yang belum pernah bertemu. Fitur internet Kartunet.com mendukung anggota komunitas untuk saling berinteraksi dan berkomunikasi sehingga timbul ikatan di antara mereka yang ditunjukkan dari kontribusi yang diberikan kepada komunitas. Jaringan yang tercipta melalui keberadaan media Kartunet.com juga menunjukkan bahwa kemampuan internet menghubungkan orang-orang dengan kesamaan nilai, pandangan, kepentingan, atau pengalaman terkait disabilitas tanpa terhalang batasan ruang dan waktu dapat membentuk penguatan kultur kelompok disabilitas.

‘.jangan kaget *kalo* ada tunanetra misalkan yang 1 di Batam, yang 1 di Kalimantan, yang 1 di papua, itu mereka saling kenal *lho.. kan* di Kartunet .com *kan* ada forumnya *tuh*, atau kadang-kadang juga lewat Facebook grup kita seringnya.’ (Informan 3).

Temuan penelitian mengenai proses redaksional Kartunet.com serta hubungan yang terjadi antara redaksi media komunitas Kartunet.com dengan anggota komunitas Kartunet yang menjadi kontributor tulisan di satu sisi sejalan dengan tesis Paylik (2000) yang menyatakan bahwa internet dapat membentuk ulang hubungan antara organisasi berita, jurnalis, dan khalayaknya karena internet memberikan kesempatan bagi khalayak media informasi untuk memberikan tanggapan atau kritik terkait suatu isi media dan mempengaruhi penyusunan isi selanjutnya.

‘Kontribusinya, ada juga banyak tunanetra yang mulai mengirim tulisan ke media komunitas Kartunet.com, *gitu-gitu..*’ (Informan 3).

‘*Kalo* di forum diskusi *sih* ya, misalnya ada yang *posting* tentang teknologi baru, terus ya ada yang menanggapi, ada yang *komen*, lebih dalam lah jadinya bahasnya’ (Informan 4).

Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan ini tidak seideal yang diajukkan Paylik karena kekuatan khalayak belum sebanding dengan kuasa pihak media sebagai produser isi. Kondisi yang terjadi dalam Kartunet.com menunjukkan bahwa redaksi memiliki kekuasaan dominan dalam memproduksi makna yang ingin disampaikan melalui media komunitas Kartunet.com.

‘semua naskah yang masuk pasti kita seleksi *sih*, itu masuk, *dicek*. Terus *diedit* sama tim *editing*-nya, terus saya baca-baca dulu, *oke* apa *gak*, *kalo udah oke* ya dikasih ke bagian *posting* nanti naik buat di-*publish..*’ (Informan 1).

Berbeda dengan asumsi konseptual yang ditunjukkan dalam kajian media komunitas sebelumnya (Barriga, 1979; Oepen, 1988), penelitian ini menemukan bahwa media komunitas Kartunet.com yang awalnya hanya dikelola oleh empat orang tunanetra, justru menjadi awal lahirnya sebuah komunitas bagi kelompok penyandang disabilitas yang lebih luas; yaitu Kartunet. Secara konseptual, temuan penelitian mendukung argumen Howley (2010) yang menyatakan bahwa kajian media komunitas merupakan kendaraan untuk mengeksplorasi bagaimana sekelompok orang mengorganisasi dirinya untuk mengkreasi suatu teks, praktik, atau institusi media untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan kelompok yang tidak terpenuhi oleh media besar.

Sedangkan secara kontekstual, media komunitas Kartunet.com menunjukkan bahwa keberadaan medium justru dapat mengawali proses sekelompok orang untuk mengorganisasikan anggota dan membentuk suatu komunitas untuk mengembangkan media komunitas tersebut dalam rangka memenuhi

tujuan dan kepentingan kelompok yang lebih luas. Adanya media Kartunet.com memang mengawali pembentukan komunitas dengan menjadi sarana untuk mengumpulkan anggota dengan kepentingan yang sama. Namun, keberadaan komunitas Kartunet mempertegas fungsi media komunitas Kartunet.com sebagai sarana kelompok tunanetra ini untuk membentuk identitas kelompok disabilitas.

‘Dari media ini, kita merangkul, kita menyemangati mereka, kita *manas-manasin* mereka, menyemangati mereka, mereka jadi *ooh ngerasa* diapresiasi, *ngerasa dihargain gitu kan*’ (Informan 3).

‘Manfaatnya adalah untuk utamanya buat *temen-temen disable* sendiri, *temen-temen* bisa dapat banyak informasi, jadi mereka tau banyak *temen-* yang sukses, dapat tips-tips bagaimana berkehidupan di masyarakat, *gitu kan*, bisa mengadvokasi diri mereka sendiri.., mengembangkan minat dan bakat mereka, mereka suka nulis, suka ini di Kartunet.com’ (Informan 1).

Pengembangan media komunitas Kartunet.com juga ditunjukkan dari perannya sebagai media komunitas yang memberikan akses dan partisipasi terhadap kelompok disabilitas untuk menyuarakan diri melalui berbagai karya penulisan. Hal ini seperti yang dikatakan Rennie (2006) bahwa media komunitas dapat memungkinkan akses dan partisipasi sebuah kelompok. Meskipun demikian, proses produksi isi dalam Kartunet.com memperlihatkan bahwa akses dan partisipasi yang diberikan kepada penyandang disabilitas tidak sepenuhnya terbuka. Pengurus komunitas Kartunet memiliki kontrol dan kekuasaan untuk membentuk pesan mengenai disabilitas yang ditampilkan dalam isi Kartunet.com. Hal ini dilakukan melalui serangkaian proses redaksional yang ditetapkan sesuai kebijakan komunitas dalam rangka membentuk citra atau cara pandang tertentu terhadap disabilitas. Melalui media komunitas Kartunet.com, komunitas Kartunet tidak hanya mendistribusikan pesan-pesan dari disabilitas, tetapi turut memproduksi makna melalui proses penyuntingan juga pembuatan tulisan untuk menginternalisasi nilai-nilai disabilitas sesuai dengan kacamata dari komunitas tersebut terhadap disabilitas.

Pergeseran Ideologi Disabilitas dalam Media Komunitas Kartunet.com

Awalnya, identitas sebagai kelompok disabilitas ditampilkan secara terbuka dalam media Kartunet.com. Namun, perubahan praktik yang dilakukan menyebabkan adanya intensi dalam diri komunitas untuk lebih menyamarkan identitas penyandang disabilitas dalam isi Kartunet.com. Kecenderungan anonimitas identitas ini dipengaruhi oleh adanya keinginan untuk memperluas *audience* Kartunet.com agar tidak hanya dibaca oleh penyandang disabilitas. Perluasan *audience* ini dimaksudkan agar meningkatkan jumlah *readers* yang dapat menunjang pemasukan iklan media *online*. Komersialisasi media *online* Kartunet.com ini akibat adanya kebutuh-

an komunitas untuk terus eksis dan berkelanjutan meskipun pada akhirnya tidak lagi menerima hibah pendanaan.

'Di Kartunet itu hampir jadi *bener-bener* mirip *kaya* Detik nanti lama-lama, tapi kita akan *ee* menyisip-nyisipkan info tentang disabilitas. Jadi *cover*-nya umum tapi di dalamnya akan ada sisipan tentang disabilitas. Jadi orang tidak akan sadar, kita mempromosikan disabilitas' (*Informan 4*).

∴ya kita *kan* butuh *sustain* bahwa untuk media untuk bertahan *kan* butuh *reader* *kan* butuh pembaca biar ada iklan segala *macam..*' (*Informan 1*).

Dari segi tataran konseptual identitas, berkurangnya nilai-nilai disabilitas dalam media komunitas Kartunet.com ini menunjukkan bahwa pembentukan identitas, baik itu identitas kelompok maupun personal, merupakan proses yang terus berlangsung dan dapat terus berubah. Identitas merupakan sesuatu yang bersifat dinamis dan tidak pernah *ajeg* karena selalu dilatarbelakangi oleh pengalaman masa lalu dan apa yang diharapkan di masa depan. Dari sudut pandang media komunitas, perubahan konsep Kartunet.com membuat *website* yang dikelola komunitas Kartunet ini harus terus dipertanyakan kembali terkait fungsi media komunitas. Dalam hal struktur produsen media, terjadi perubahan cukup signifikan. Sejak awal berdiri, Kartunet.com memiliki karakteristik struktur media komunitas yang dikelola oleh tenaga non-profesional yang sukarela. Seiring perkembangan komunitas, timbul kebutuhan untuk menjadi media *mainstream* yang sifatnya profesional dan dapat memberikan *benefit* secara finansial bagi produsen di dalamnya untuk kepentingan pribadi dan keberlangsungan pendanaan komunitas.

'*Pengennya* ya Kartunet tidak hanya jadi media komunitas, tapi profesional. Karena *kan* saat ini lapangan kerja buat disabilitas masih sulit. *Kalo* Kartunet bisa jadi media profesional, bisa jadi sumber penghasilan juga..' (*Informan 5*).

Hal ini menunjukkan bahwa, komunitas Kartunet tidak lagi memprioritaskan pada representasi kelompok disabilitas tetapi mengutamakan keberlanjutan dan eksistensi komunitas lewat komersialisasi media komunitas Kartunet.com. Dalam tubuh komunitas Kartunet, memang nyata terjadi pergeseran ideologi meskipun seluruh *informan* mengakui bahwa perubahan konsep ini tidak serta merta menghilangkan nilai-nilai advokasi bagi disabilitas yang mereka bangun melalui Kartunet.com sebagai media komunitas. Temuan kontekstual mengenai kondisi perubahan yang terjadi dalam media komunitas Kartunet.com menunjukkan bahwa pernyataan Howley (2010)

mengenai media komunitas sebagai ranah pengujian bagaimana proses hegemoni media bekerja di tataran kelompok marjinal tidak relevan. Dari kondisi lapangan terkait Kartunet.com, peneliti menyimpulkan bahwa dalam tataran media komunitas yang berusaha menyuarkan kepentingan kelompok minoritas pun tetap saja terdapat pengaruh hegemoni kelompok dominan dalam ideologi yang berkembang di media komunitas ini, yakni kapitalisme, terutama setelah adanya perubahan praktik media komunitas tersebut.

Kesimpulan

Dari analisis terhadap hasil temuan penelitian serta interpretasi yang telah dilakukan sebelumnya, peneliti merumuskan beberapa kesimpulan. Pertama, pembentukan identitas kelompok penyandang disabilitas merupakan sebuah proses yang berlangsung secara bertahap mulai dari identitas personal individu, identitas komunitas, identitas kelompok, serta identitas sosial dalam tataran lingkungan masyarakat. Pembentukan identitas terjadi melalui suatu proses komunikasi dan interaksi yang berbeda di setiap tahapannya yang diidentifikasi dari adanya aktor-aktor komunikasi yang memiliki peran tersendiri dalam menyampaikan pesan-pesan mengenai nilai identitas yang berbeda di setiap tahapannya. Identitas yang terbentuk bersifat dinamis. Dinamika perubahan identitas ini ditunjukkan dengan hasil penelitian mengenai perubahan yang dilakukan oleh komunitas Kartunet dalam pembentukan pesan disabilitas dalam media komunitas Kartunet.com.

Kedua, temuan penelitian mengidentifikasi adanya peran kelompok mayoritas yang diwakili oleh keberadaan Yayasan Mitra Netra dalam membentuk identitas kelompok minoritas disabilitas dalam komunitas Kartunet. Peran Mitra Netra bagi penyandang disabilitas dalam komunitas Kartunet ini menegaskan dominasi kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas. Kelompok minoritas yang diwakili disabilitas dalam Kartunet pun mempertahankan hegemoni dengan mereproduksi nilai-nilai yang ditanamkan Yayasan Mitra Netra mengenai disabilitas.

Ketiga, Kartunet.com berperan sebagai media komunitas *online* yang memberikan akses dan partisipasi terhadap kelompok disabilitas untuk menyuarakan diri. Namun, gagasan media komunitas yang diusung dengan didukung keberadaan internet sebagai medium yang cenderung lebih bebas dan tidak serta merta menciptakan struktur demokratis dalam Kartunet.com karena akses dan partisipasi yang ada tidak sepenuhnya terbuka bagi penyandang disabilitas di luar komunitas. Perubahan praktik Kartunet.com yang dilatarbelakangi oleh perubahan pertumbuhan ekonomi mengindikasikan adanya pergeseran ideologi, mengarah ke komersialisasi media komunitas, dalam tubuh komunitas Kartunet yang dibawa ke dalam media komunitas Kartunet.com.

Daftar Pustaka

Abbott, J. (2001). Democracy@internet.asia? The challenges to the emancipatory potential of the net: Lessons from China and Malaysia. *Third World Quarterly*, 22 (1), 99-114.

Al Saggar, Y. (2004). The Effect of Online Community on Offline Community in Saudi Arabia. *The Electronic Journal on Information System in Developing Countries*, 16(2). 1-16.

- Asosiasi Televisi Komunitas Indonesia (ATVKI). (2012). Profil TV Komunitas Grabag TV dan Rajawali TV dalam Kuliah Tamu Mata Kuliah Media dan Komunitas, Departemen Ilmu Komunikasi. Depok: Universitas Indonesia
- Baran, S., & Davis, D. (2000). *Mass Communication Theory: Foundations, Ferment and Future*. California: Wadsworth.
- Barnes, C. (1992). *Disabling Imagery and the Media: An Exploration of the Principles for Media Representations of the Disabled People*. Halifax, England: The British Council of Organizations of Disabled People.
- Burton, G. (2005). *Media and Society*. New Delhi: Rawat Publication.
- Bury, M. (1996). *Defining and Researching Disability: Challenges and Responses*. Dalam C. Barnes, & G. Mercer, *Exploring the Divide* (hal. 18-38). Leeds, UK: The Disability Press.
- Cohen, A. P. (1985). *The Symbolic Construction of Community*. London: Routledge.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana Kritis: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS.
- Hiidayat, D. N. (1999). Paradigma dan Perkembangan Penelitian Komunikasi. *Jurnal Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, Volume (3) April.
- Howley, K. (2010). *Understanding Media Community*. Thousands Oak, CA: SAGE Publications, Ltd.
- Masduqi, B. F. (2010). Kecacatan: Dari Tragedi Personal Menuju Gerakan Sosial. *Jurnal Perempuan* , Vol 65 : 17-29.
- McQuail, D. (2005). *McQuail Mass Communication Theory 5th Edition*. London: London: SAGE Publication Ltd.
- Muhammadun, A. (2011, Desember 7). Difabel dan Konstruksi Ketidakadilan Sosial. *Republika* , hal. 10.
- Nasution, E. (2012, April 26). Kuliah Tamu dalam Mata Kuliah Media dan Komunitas, Universitas Indonesia. Depok: Universitas Indonesia.
- Newman, W. L. (1997). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approach*. Boston: Allyn dan Bacon.
- Rennie, E. (2006). *Community Media: A Global Introduction*. Oxford, UK: The Rowman & Littlefield Publishers, Inc.
- Rogers, E. M. (1994). *A History of Communication Study*. New York: The Free Press.
- Thohari, S. (2012). Habis Sakti, Terbitlah Sakit: Berbagai Macam Konspeksi Difabel di Jawa. Artikel Diskusi Salihara Juli 2012 (hal. 1-16). Jakarta: Komunitas Salihara.
- Thoreau, E. (2006). Ouch!: An Examination of the Self-Representation of Disabled People on the Internet. *Journal of Computer-Mediated Communication* Vol.11(2) , article 3.
- Wuryanata, A. E. (2006, Juni 19). Teori Kritis dan Varian Paradigmatik dalam Ilmu Komunikasi. Dipetik April 3, 2011, dari Media Criticism: AG Eka Wenats Wuryanata: <http://ekawenats.blogspot.com/2006/06/teori-kritis-dan-varian-paradigmatik.html>
- Williamson, K., Wright, S., Schauder, D., dan Bow, A. (2001). The Internet for the Blind and Visually Impaired. *Journal of Computer-Mediated Communication* Vol.7(1) October 2001.
- World Health Organization. (2011). *World's Report on Disability*. Diunduh pada 27 Agustus 2012 dari http://whqlibdoc.who.int/publications/2011/9789240685215_eng.pdf